

THE SYMBOLIC MEANING AND SOCIAL FUNCTION OF PALEMBANG TIE-DYE CLOTH FROM THE PERSPECTIVE OF GEERTZ AND MALINOWSKI

MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI SOSIAL KAIN JUMPUTAN PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF GEERTZ DAN MALINOWSKI

Heri Iswandi^{1*}, Husni Mubarat²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan
dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri^{1,2}

wandy_dkv@uigm.ac.id^{1*}

husni_dkv@uigm.ac.id²

ABSTRACT

Palembang jumputan cloth is a traditional textile cultural heritage of the Palembang people that has developed since the Palembang Darussalam Sultanate (17th to 19th century). As a cultural artifact, jumputan cloth not only functions as a craft product, but also contains layers of symbolic meaning that reflect the value system, social identity, and outlook on life of the Palembang people. This study aims to examine the symbolic meaning contained in the motifs, colors, and use of Palembang jumputan cloth, as well as to analyze its social function in people's lives through the theoretical framework of Clifford Geertz and Malinowski. The method used is a descriptive-interpretive approach through literature review and analysis of cultural texts with the thick description method (in-depth description) as developed by Geertz. The results of the study show that motifs in jumputan cloth such as stars/ceplik, flowers, tritik, and geometric contain deep cosmological, spiritual, and social meanings. The colors used (red, golden yellow, black, blue, green, and purple) are closely tied to social stratification and ritual functions. In Geertz's perspective, jumputan cloth functions as a symbol system as well as a cultural text that operates two functions: a model of reality (reflecting social reality) and a model for reality (forming behavior and identity). In Malinowski's perspective, jumputan cloth fulfills three levels of human needs: basic biological needs (protection), instrumental needs (transmission of cultural values and economic systems), and integrative needs (social cohesion and collective identity). The integration of these two perspectives reveals that jumputan cloth is not merely an aesthetic artifact, but a living and dynamic cultural institution that reflects the socio-cultural construction of Palembang society comprehensively.

Keywords: Palembang jumputan fabric; symbolic meaning, social function, perspective Clifford Geertz, Bronisław Malinowski.

ABSTRAK

Kain jumputan Palembang merupakan warisan budaya tekstil tradisional masyarakat Palembang yang telah berkembang sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-17 hingga ke-19). Kain jumputan tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, melainkan mengandung lapisan makna simbolis yang mencerminkan sistem nilai, identitas sosial, dan pandangan hidup masyarakat Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam motif, warna, dan penggunaan kain jumputan Palembang, serta menganalisis fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat melalui kerangka teori Clifford Geertz dan Malinowski. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-interpretatif melalui kajian literatur dan analisis teks budaya dengan metode *thick description* (deskripsi mendalam) sebagaimana dikembangkan oleh Geertz. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif-motif dalam kain jumputan

seperti bintang/ceplik, bunga, tritik, dan geometris mengandung makna kosmologis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Warna-warna yang digunakan (merah, kuning keemasan, hitam, biru, hijau, dan ungu) terikat erat dengan stratifikasi sosial dan fungsi ritual. Dalam perspektif Geertz, kain jumputan berfungsi sebagai sistem simbol sekaligus teks budaya yang mengoperasikan dua fungsi: *model of reality* (mencerminkan realitas sosial) dan *model for reality* (membentuk perilaku dan identitas). Dalam perspektif Malinowski, kain jumputan memenuhi tiga tingkatan kebutuhan manusia: kebutuhan biologis dasar (proteksi), kebutuhan instrumental (transmisi nilai budaya dan sistem ekonomi), dan kebutuhan integratif (kohesi sosial dan identitas kolektif). Integrasi kedua perspektif ini mengungkap bahwa kain jumputan bukan sekadar artefak estetis, melainkan institusi budaya yang hidup dan dinamis yang mencerminkan konstruksi sosial budaya masyarakat Palembang secara komprehensif.

Kata Kunci: kain jumputan Palembang, makna simbolik, fungsi sosial, perspektif Clifford Geertz, Bronislaw Malinowski

PENDAHULUAN

Kain jumputan Palembang merupakan warisan budaya dari kepulauan Indonesia, yang memiliki nilai sejarah dan filosofis yang tinggi bagi masyarakat Sumatera Selatan (Dewi et al., 2022). Sebagai bagian dari kekayaan budaya material, kain jumputan tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan atau komoditas ekonomi, kain ini juga memiliki lapisan makna simbolis yang mencerminkan sistem nilai, identitas sosial, dan pandangan hidup masyarakat Palembang (Nurhayati, 2018). Dapat dikatakan, motif-motif yang diukir menggunakan teknik jumputan tradisional ini menceritakan kisah-kisah tentang kosmologi, stratifikasi sosial, dan ritual keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, eksistensi kain jumputan tradisional Palembang menghadapi tantangan yang kompleks (Rusmianita et al., 2023). Di satu sisi, terdapat upaya untuk menghidupkan kembali dan mempromosikan kain jumputan sebagai produk industri kreatif dan wisata budaya (Puspasari, 2023). Fauziah mengatakan, di sisi lain proses komersialisasi ini seringkali mengabaikan aspek simbolis dan ritual yang menjadi inti dari tradisi jumputan itu sendiri. Motif-motif yang awalnya memiliki makna sakral dan hanya digunakan oleh kelompok tertentu kini diproduksi secara massal tanpa memperhatikan konteks sosial budaya aslinya (Fauziyah et al., 2016). Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang keaslian budaya dan bagaimana masyarakat Palembang menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan tuntutan gaya modern.

Teknik pembuatan kain jumputan berakar pada ritual dan pengetahuan tradisional (Puspasari, 2023). Proses manual jumputan membutuhkan keterampilan khusus yang diwariskan secara turun-temurun, terutama di kalangan perempuan Palembang (Nurhayati, 2018). Diungkapkan oleh Dewi (2022), Setiap tahapan

produksi, mulai dari pemilihan kain hingga pengikatan, pewarnaan, dan pelepasannya, direncanakan dengan cermat dan seringkali diiringi doa atau mantra. Pengetahuan ini sulit didokumentasikan secara tertulis dan hanya dapat dipahami melalui praktik langsung dan transmisi lisan. Dari perspektif antropologis, proses produksi itu sendiri merupakan praktik budaya yang mewujudkan sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan bagaimana masyarakat Palembang memahami alam, waktu, dan hubungan sosial mereka.

Dimensi religius merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam memahami kain jumputan Palembang (Nopilda, 2019). Kehadiran Islam di wilayah Palembang sejak abad ke- 13 dan menguatnya pengaruh Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam memberikan warna khas pada motif dan simbolisme kain jumputan (Zairinayati & Khosamtun, 2022). Motif geometris yang dominan pada kain jumputan dapat dilihat sebagai pengaruh estetika Islam yang menghindari penggambaran makhluk hidup yang realistis. Lebih lanjut, warna-warna tertentu seperti hijau, emas, dan merah memiliki makna religius yang kuat dalam tradisi Islam setempat (Hutabarat et al., 2024). Penggunaan kain jumputan dalam ritual keagamaan seperti khitanan, pernikahan Islam, dan perayaan hari besar Islam menunjukkan bagaimana kain ini berfungsi sebagai jembatan antara dimensi duniawi dan sakral dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Fenomena hibriditas budaya juga tampak dalam perkembangan kain jumputan Palembang (Rusdianasari et al., 2020). Perdagangan pada saat itu mengalami kontak intens dengan berbagai budaya asing seperti Tiongkok, India, Arab, dan Eropa. Pengaruh tersebut dapat ditemukan dalam berbagai motif, teknik pewarnaan, bahkan filosofi yang mendasari penciptaan kain jumputan. Contohnya pada motif teratai dan naga yang terkadang muncul dalam variasi jumputan tertentu. Hal tersebut menunjukkan pengaruh budaya Tiongkok, sementara penggunaan teknik *tie-dye* sendiri memiliki kemiripan dengan teknik *tie-dye* yang terdapat di berbagai belahan dunia. Namun, masyarakat Palembang telah mengalami proses apropriasi dan indigenisasi, sehingga unsur-unsur asing tersebut diadaptasi dan diberi makna baru sesuai konteks lokal. Proses negosiasi budaya inilah yang menjadikan kain jumputan sebagai artefak yang mencerminkan dinamika sejarah dan kompleksitas identitas budaya masyarakat Palembang.

Dalam kajian antropologi budaya, artefak material seperti kain jumputan dapat dipahami sebagai teks budaya yang kaya akan simbol kolektif. Clifford Geertz (1973), melalui pendekatan antropologi interpretatifnya, menyatakan bahwa budaya adalah

sistem makna yang diwariskan dalam bentuk simbol, yang memungkinkan manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan (Priyandini et al., 2025). Geertz memandang analisis budaya sebagai pembacaan deskripsi tebal atau deskripsi mendalam tentang jaringan makna yang terjalin dalam praktik sosial masyarakat (Miokbun, 2024). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap berbagai lapisan makna di balik visualisasi kain jumputan, yang tampak estetis tetapi sebenarnya merupakan representasi dari struktur simbolik masyarakat Palembang.

Sejarah kain jumputan Palembang tak lepas dari perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam yang mencapai puncak kejayaannya antara abad ke-17 dan ke-19 (Puspasari, 2023). Pada masa ini, kain jumputan menjadi simbol visual kebangsawanan dan dikenakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penobatan, dan ritual keagamaan. Motif-motif tertentu, seperti truntum, bintang, dan cempaka, memiliki aturan pemakaian yang ketat, tergantung status sosial pemakainya (Tahun, 2020). Namun, seiring perubahan sosial-politik dan modernisasi, makna simbolis tersebut mulai bergeser dan bahkan dilupakan oleh generasi muda (Amriani & Tuahatu, 2021). Di sisi lain, komersialisasi dan reproduksi massal kain jumputan turut melestarikan keaslian dan kesakralan nilai-nilai budayanya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kain jumputan dari perspektif teknik pembuatan, estetika visual, dan nilai ekonomi kreatif (Nurhayati, 2018). Namun, penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan antropologi interpretatif Geertz untuk menguraikan makna simbolis kain jumputan masih jarang (Collins et al., 2021; Dewi et al., 2022; Rusmianita et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan fungsi kain jumputan, tetapi juga menafsirkan sistem makna di balik setiap motif, warna, dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Palembang. Melalui deskripsi mendalam, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kain jumputan berfungsi sebagai media komunikasi simbolis yang mencerminkan identitas kolektif, hierarki sosial, dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Pentingnya tulisan ini terletak pada perlunya mendokumentasikan dan menafsirkan makna simbolis kain jumputan sebelum pengetahuan ini semakin terkikis oleh modernitas (Nurhayati, 2018). Lebih lanjut, pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi simbolis kain jumputan dapat memperkuat upaya pelestarian budaya yang tidak hanya berbasis pada pelestarian fisik, tetapi juga pada kebangkitan makna dan konteks sosial budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis di bidang antropologi simbolik serta kontribusi praktis bagi pelestarian warisan budaya takbenda masyarakat Palembang.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, tulisan ini berfokus pada pertanyaan bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam motif, warna, dan penggunaan kain jumputan Palembang dapat dipahami melalui kerangka antropologi interpretatif Clifford Geertz dan Malinowski? Pertanyaan ini dijawab melalui analisis deskriptif-interpretatif yang mengeksplorasi jaringan makna di balik tradisi tekstil jumputan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem budaya masyarakat Palembang. Kontribusi akademis dari makalah ini juga terletak pada pengayaan teori antropologi simbolik, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar kajian antropologi interpretatif Geertz didasarkan pada pengamatannya terhadap masyarakat Bali dan Jawa. Penerapan kerangka teori yang sama pada konteks budaya Melayu, khususnya Palembang, akan memberikan perspektif komparatif yang berharga dan menguji relevansi serta adaptabilitas teori Geertz dalam berbagai konteks budaya. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur antropologi tekstil di Indonesia, yang selama ini didominasi oleh kajian batik Jawa dan tenun ikat dari Nusa Tenggara Timur, sementara jumputan dari Palembang relatif kurang mendapat perhatian akademis.

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan kain jumputan Palembang dalam konteks sosial-budaya masyarakat Palembang? 2) Apa makna simbolik dan fungsi sosial yang terkandung dalam motif, warna, dan penggunaan kain jumputan Palembang? 3) Bagaimana makna simbolis dan status sosial yang terkandung dalam motif, warna, dan penggunaan kain jumputan Palembang dapat dipahami melalui kerangka antropologi interpretatif Clifford Geertz dan Malinowski?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, simbol, dan fungsi sosial yang terkandung dalam kain jumputan Palembang secara mendalam, bukan untuk mengukur atau mengkuantifikasi fenomena budaya yang dikaji (Creswell, 2014). Paradigma interpretivisme yang mendasari penelitian ini memandang realitas sosial budaya sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara

intersubjektif dan harus dipahami dari dalam sistem makna yang dianut oleh masyarakat pendukung budaya tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan analisis dokumen. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan dokumen budaya yang berkaitan dengan kain jumputan Palembang, teori antropologi interpretif Clifford Geertz, serta teori fungsionalisme Bronisław Malinowski. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan akademik, basis data jurnal ilmiah daring seperti Google Scholar serta repositori digital yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *thick description* (deskripsi mendalam) sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973). Metode ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena secara permukaan, melainkan berupaya menginterpretasikan jaringan makna yang melatarbelakangi setiap simbol, motif, warna, dan praktik penggunaan kain jumputan dalam konteks sosial budaya masyarakat Palembang. Proses analisis mencakup tiga tahapan: pertama, *reduksi data* melalui pemilihan literatur yang paling relevan dengan fokus kajian; kedua, *penyajian data* berupa deskripsi analitik terhadap elemen-elemen simbolik kain jumputan; dan ketiga, *penarikan kesimpulan* berupa interpretasi integratif yang memadukan kerangka teori Geertz dan Malinowski (Miles & Huberman, 1994).

Kerangka teori yang digunakan bersifat dual-perspektif, yakni mengintegrasikan pendekatan antropologi interpretatif Geertz dan fungsionalisme Malinowski. Teori Geertz digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah lapisan-lapisan makna simbolik yang terkandung dalam kain jumputan, sedangkan teori Malinowski digunakan untuk menganalisis fungsi sosial kain tersebut dalam memenuhi kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif masyarakat Palembang. Integrasi kedua kerangka teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya pada dimensi makna dan simbol, tetapi juga pada dimensi fungsional dan struktural kain jumputan sebagai institusi budaya yang hidup dalam masyarakat.

Validitas kajian dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau sepihak. Penelitian ini juga memperhatikan kesesuaian antara perspektif *emic* (dari sudut pandang masyarakat Palembang itu sendiri) dan perspektif *etic* (dari sudut pandang teoritis akademik) guna menghasilkan interpretasi yang seimbang dan dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam dan komprehensif makna simbolik serta fungsi sosial kain jumputan Palembang sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem budaya masyarakat Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Kain Jumputan Palembang

Kain jumputan Palembang merupakan salah satu warisan budaya tekstil tradisional Indonesia yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu di Kota Palembang, Sumatera Selatan (Dewi et al., 2022). Kain ini dikenal dengan sebutan lokal kain pelangi karena motifnya yang penuh warna-warni cerah dan ceria, menyerupai warna-warni pelangi di langit. Teknik pembuatan kain jumputan menggunakan metode ikat celup, di mana kain putih dijumput atau diikat pada bagian-bagian tertentu menggunakan benang atau tali rafia, kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna alami maupun sintesis (Nurhayati, 2018). Bagian yang diikat akan menahan warna sehingga ketika ikatan dibuka, terbentuklah motif-motif khas berupa lingkaran-lingkaran atau pola abstrak yang unik dan tidak pernah sama persis antara satu kain dengan kain lainnya.

Melalui proses kreatif yang memadukan keterampilan tangan, pemilihan warna, dan pemaknaan simbolis, kain jumputan tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga sebagai ekspresi estetika dan identitas budaya masyarakat Palembang (Dewi et al., 2022). Motif dan warna pada kain jumputan sering kali mencerminkan nilai-nilai filosofis dan harapan, seperti keberuntungan, kemakmuran, serta keharmonisan dalam kehidupan. Dalam perkembangannya, kain jumputan Palembang mengalami inovasi baik dalam aspek desain maupun teknologi produksi, sehingga kini tidak hanya digunakan untuk pakaian tradisional, tetapi juga diaplikasikan pada busana modern, aksesoris, hingga dekorasi interior.



Gambar 1. Kain Jumputan Palembang
Sumber : Hasil Observasi, 2026.

Berdasarkan dari gambar di atas dapat terlihat berbagai macam warna dan motif pada kain jumputan Palembang. Proses pembuatan kain jumputan Palembang memerlukan keterampilan dan kesabaran tinggi dari para pengrajinnya (Hutabarat et al., 2024). Setelah kain dijumpat dan diikat dengan teliti, proses pewarnaan dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan gradasi warna yang indah. Pewarna tradisional yang digunakan umumnya berasal dari bahan-bahan alami seperti kunyit untuk warna kuning, daun indigo untuk biru, dan berbagai jenis akar atau kayu untuk warna merah dan cokelat. Namun seiring perkembangan zaman, banyak pengrajin yang beralih menggunakan pewarna sintetis untuk menghasilkan warna yang lebih beragam dan tahan lama (Rusdianasari et al., 2020). Kain dapat dicelup berulang kali dengan warna berbeda untuk menciptakan kombinasi warna yang lebih kompleks dan menarik, dengan setiap tahap pewarnaan memerlukan pengeringan sempurna sebelum melanjutkan ke warna berikutnya.

Secara historis, kain jumputan Palembang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat setempat dan sering digunakan dalam berbagai upacara adat serta acara-acara resmi (Rusmianita et al., 2023). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kain jumputan menjadi salah satu komoditas perdagangan yang berharga dan dikenakan oleh kalangan bangsawan sebagai simbol status sosial (Rusdianasari et al., 2020). Motif dan warna tertentu bahkan memiliki makna filosofis, misalnya warna merah melambangkan keberanian, kuning melambangkan keagungan, dan hijau melambangkan kesejahteraan. Kain jumputan juga menjadi bagian dari busana pengantin tradisional Palembang, di mana pengantin wanita mengenakan kain jumputan sebagai sarung atau selendang yang dipadukan dengan kebaya dan aksesoris emas khas Palembang.

Dewasa ini, kain jumputan Palembang mengalami transformasi dan adaptasi mengikuti perkembangan zaman dan selera pasar modern (Dewi et al., 2022). Para perajin dan desainer lokal terus berinovasi dengan mengembangkan produk-produk berbasis kain jumputan yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada kain sarung atau selendang, tetapi juga diolah menjadi kemeja, gaun, tas, sepatu, aksesoris, hingga produk dekorasi rumah seperti sarung bantal dan taplak meja (Collins et al., 2021). Sentra produksi kain jumputan di Palembang tersebar di beberapa wilayah seperti Kelurahan 3-4 Ulu dan Kampung Kapitan, di mana pengunjung dapat menyaksikan langsung proses pembuatan dan membeli produk jumputan dengan harga yang bervariasi tergantung tingkat kerumitan motif dan kualitas bahan. Pemerintah daerah juga aktif mempromosikan kain jumputan sebagai ikon budaya Palembang melalui berbagai festival, pameran, dan

program pelatihan bagi generasi muda untuk melestarikan keahlian membuat kain jumputan agar tetap lestari di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

2. Makna Simbolik dan Status Sosial pada Kain Jumputan Palembang.

Kain jumputan Palembang merupakan warisan budaya tekstil Nusantara yang sarat dengan nilai filosofis dan simbolisme mendalam (Oktovianny, 2021). Setiap elemen dalam kain jumputan mulai dari motif, warna, hingga teknik pembuatannya mengandung makna yang mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Palembang.

Motif-motif yang hadir dalam kain jumputan Palembang seperti motif bintang, bunga cengkeh, dan pucuk rebung memiliki simbolisme yang berkaitan erat dengan kehidupan spiritual dan harapan akan kemakmuran. Pemilihan warna pun tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti tatanan tertentu yang disesuaikan dengan fungsi dan status sosial pemakainya (Collins et al., 2021). Lebih dari sekadar kain pelengkap busana, jumputan Palembang menjadi media komunikasi visual yang menyampaikan identitas budaya dan memperkuat ikatan komunal masyarakat antar masyarakat Palembang dalam lingkup sosial serta keberadaannya dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan ritual keagamaan menunjukkan bahwa kain jumputan telah menjadi bagian integral dari sistem nilai dan tradisi yang diwariskan turun-temurun (Dewi et al., 2022). Dengan demikian, pelestarian kain jumputan Palembang bukan hanya menjaga teknik kerajinan semata, tetapi juga mempertahankan kearifan lokal dan jati diri budaya masyarakat Sumatera Selatan. Pelestarian ini menjadi upaya untuk menjaga kesinambungan tradisi agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai filosofis, estetika, serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keberlanjutan produksi kain jumputan juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya daerah, membuka peluang ekonomi kreatif, serta meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, pengrajin, akademisi, dan masyarakat luas dalam mendukung upaya pelestarian ini, baik melalui pendidikan budaya, promosi pariwisata, maupun inovasi desain yang memadukan unsur tradisional dengan selera pasar modern. Dengan langkah-langkah tersebut, kain jumputan Palembang diharapkan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya yang hidup, tetapi juga berkembang menjadi kebanggaan nasional yang diakui di kancah internasional.

Dalam konteks ini, peran generasi muda menjadi sangat krusial sebagai pewaris sekaligus penerus tradisi yang mampu mengadaptasi nilai-nilai budaya leluhur ke dalam kehidupan kontemporer. Melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam proses pembelajaran, penciptaan, dan pemasaran kain jumputan, keberlangsungan warisan ini dapat terjamin secara lebih berkelanjutan. Lebih jauh lagi, digitalisasi dan pemanfaatan platform media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan kain jumputan kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun global, sehingga apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal ini terus tumbuh dan berkembang lintas generasi.

Keterlibatan generasi muda dalam ranah digital ini tidak sekadar berfungsi sebagai media promosi, melainkan sebagai bentuk manifestasi revitalisasi budaya berbasis teknologi. Fenomena ini dapat dikaji melalui lensa teori difusi inovasi, di mana adaptasi kain jumputan ke dalam ekosistem digital menciptakan ruang dialektika baru antara nilai orisinalitas tradisi dengan tuntutan modernitas pasar modern. Ketika generasi muda mengemas narasi sejarah dan proses estetika jumputan ke dalam konten digital yang interaktif, mereka sedang melakukan rekonstruksi identitas kultural yang relevan dengan dinamika global.

a) Makna Simbolik Pada Motif Kain Jumputan Palembang



Gambar 2. Jenis Motif pada Kain Jumputan Palembang
Sumber: Hasil Observasi, 2026.

Berdasarkan dari gambar di atas, dapat dilihat dari motif-motif dalam kain jumputan Palembang tidak sekadar ornamen estetis, melainkan representasi dari nilai-nilai luhur dan falsafah hidup. Motif bintang atau ceplok yang berbentuk bulatan-bulatan konsentris melambangkan kesempurnaan, keharmonisan, dan siklus kehidupan yang tak berujung (Dewi et al., 2022). Motif ini juga mengandung makna spiritual tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, di mana setiap titik konsentris merepresentasikan lapisan-lapisan kesadaran spiritual.

Motif bunga yang sering muncul dalam jumputan melambangkan keindahan, kesucian, dan kesuburan. Dalam konteks pernikahan, motif bunga dipilih karena mengandung harapan akan kehidupan rumah tangga yang subur, harmonis, dan penuh berkah. Sementara motif tritik atau garis-garis halus mencerminkan keteraturan, kesabaran, dan ketelitian nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Palembang (Rusmianita et al., 2023).

Motif geometris seperti belah ketupat, segitiga, dan garis-garis paralel memiliki makna kosmologis yang terkait dengan konsep ruang dan waktu. Belah ketupat sering dimaknai sebagai simbol perlindungan dan kekuatan, sementara segitiga merepresentasikan tiga unsur penting dalam kehidupan: langit, bumi, dan manusia yang harus selaras.

b) Makna Simbolik Pada Warna Kain Jumputan Palembang.



Gambar 3. Jenis Warna pada Kain Jumputan Palembang
Sumber: Hasil Observasi, 2026.

Berdasarkan dari gambar di atas, dapat terlihat berbagai macam warna pada kain jumputan Palembang. Warna dalam kain jumputan Palembang bukan hanya pilihan estetis, tetapi juga mengandung simbolisme yang kuat dan terikat dengan stratifikasi sosial serta fungsi penggunaan kain tersebut. Warna merah mendominasi banyak kain jumputan tradisional karena melambangkan keberanian, semangat hidup, dan vitalitas (Dewi et al., 2022). Merah juga diasosiasikan dengan perayaan, kegembiraan, dan momentum-momentum penting dalam kehidupan seperti pernikahan. Dalam konteks spiritual, warna merah dipercaya memiliki kekuatan untuk menangkal energi negatif dan membawa keberuntungan.

Warna kuning atau kuning keemasan memiliki kedudukan istimewa karena secara historis merupakan warna kerajaan dan bangsawan. Kuning melambangkan keagungan, kemakmuran, dan kebijaksanaan (Fauziyah et al., 2016). Penggunaan warna kuning dalam jumputan sering dikaitkan dengan upacara-upacara adat tingkat tinggi dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu pada masa lampau. Warna hitam melambangkan keabadian, kekuatan, dan misteri. Hitam sering digunakan sebagai warna dasar karena menciptakan kontras yang dramatis dengan warna-warna cerah lainnya, sekaligus memberikan kesan elegan dan berwibawa. Dalam filosofi Jawa-Melayu, hitam juga diasosiasikan dengan bumi dan stabilitas (Dewi et al., 2022).

Warna biru dan hijau melambangkan kedamaian, kesejukan, dan kesuburan. Warna-warna ini sering dipilih untuk kain yang digunakan dalam konteks spiritual atau keagamaan karena memberikan kesan tenang dan khusyuk. Hijau khususnya memiliki konotasi religius yang kuat dalam tradisi Islam yang menjadi bagian integral dari budaya Palembang. Warna ungu merepresentasikan keluhuran budi, spiritualitas tinggi, dan martabat. Kombinasi antara merah (semangat) dan biru (kebijaksanaan) dalam warna ungu menciptakan simbol keseimbangan antara dunia material dan spiritual stabilitas (Dewi et al., 2022).

c) Makna Simbolik Pada Penggunaan Kain Jumputan Palembang

Kain jumputan Palembang memiliki hierarki penggunaan yang mencerminkan struktur sosial masyarakat. Kain dengan motif tertentu dan warna-warna khusus (terutama kuning keemasan) secara tradisional hanya dikenakan oleh keluarga bangsawan atau dalam upacara-upacara istana. Hal ini menunjukkan bahwa kain jumputan juga berfungsi sebagai penanda status sosial dan identitas (Rusdianasari et al., 2020).



Gambar 4. Penggunaan pada Kain Jemputan Palembang
Sumber : Hasil Observasi, 2026.

Berdasarkan dari gambar di atas, penggunaan pada kain jemputan menyesuaikan kebutuhan dan acara yang diikuti masyarakat. Dalam konteks upacara pernikahan, kain jemputan yang dikenakan pengantin mengandung makna kesatuan, keharmonisan, dan harapan akan kehidupan yang penuh warna (Tahun, 2020). Motif-motif yang dipilih biasanya yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Penggunaan kain jemputan dalam upacara adat juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian tradisi.

Kain jemputan yang digunakan dalam upacara keagamaan atau spiritual mengandung makna kesucian dan ketaqwaan (Nurhayati, 2018). Pemilihan warna-warna yang lebih tenang seperti biru, hijau, atau putih menunjukkan kesederhanaan dan fokus pada dimensi spiritual ketimbang kemewahan material. Bronisław Malinowski, antropolog fungsionalis terkemuka, memandang bahwa setiap elemen budaya dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan mempertahankan struktur masyarakat. Dalam teori fungsionalismenya, Malinowski menekankan bahwa artefak budaya seperti tekstil tradisional bukan sekadar objek material, melainkan memiliki fungsi sosial yang kompleks dalam sistem stratifikasi dan kohesi sosial (Malinowski, 1944). Malinowski menyatakan bahwa objek-objek material seperti kain jemputan Palembang berfungsi sebagai "*social markers*" yang mengkomunikasikan posisi seseorang dalam hierarki masyarakat. Penggunaan warna kuning keemasan yang eksklusif untuk kalangan bangsawan, sebagaimana dijelaskan dalam konteks kain jemputan, sejalan dengan

konsep Malinowski bahwa setiap masyarakat memerlukan sistem pembeda visual untuk mempertahankan tatanan sosial (Malinowski, 1944). Malinowski juga menekankan pentingnya ritual dan upacara dalam memperkuat solidaritas sosial.

Penggunaan kain jemputan dalam upacara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan ritual keagamaan di Palembang mencerminkan fungsi integratif yang dijelaskan Malinowski di mana objek material menjadi medium untuk memperkuat ikatan komunal dan melegitimasi struktur sosial yang ada (Malinowski, 1948). Dalam kerangka teori kebutuhan dasarnya, Malinowski mengidentifikasi bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial, termasuk kebutuhan akan prestise dan pengakuan status. Kain jemputan dengan hierarki penggunaannya memenuhi fungsi ini dengan memberikan validasi sosial dan identitas bagi pemakainya dalam struktur masyarakat Palembang. Dengan demikian, perspektif Malinowski memperkuat pemahaman bahwa pelestarian kain jemputan Palembang bukan hanya menjaga aspek estetika, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial yang vital dalam sistem nilai, stratifikasi, dan kohesi masyarakat.

3. Makna Simbolik dan Status Sosial Kain Jemputan dalam Kerangka Antropologi Interpretatif Clifford Geertz dan Malinowski.

Clifford Geertz (1926-2006) mengembangkan pendekatan antropologi interpretatif yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol. Dalam konsepnya yang terkenal, Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai jaringan-jaringan makna yang diciptakan manusia dan harus diinterpretasikan melalui *thick description* atau deskripsi mendalam (Putri & Yuanita, 2024). Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami kain jemputan sebagai teks budaya yang sarat dengan lapisan-lapisan makna simbolik.

Geertz dalam (Muwaffiqillah, 2023) menyatakan bahwa “simbol adalah kendaraan untuk konsepsi yang membawa makna. Ia membedakan antara *model of reality* (model dari kenyataan) dan *model for reality* (model untuk kenyataan). Simbol tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk dan mengarahkan perilaku manusia”. Dalam konteks ini, kain jemputan berfungsi sebagai kedua model tersebut, mencerminkan struktur sosial sekaligus membentuk identitas dan praktik sosial masyarakat pendukungnya. Geertz juga menekankan pentingnya memahami simbol dalam konteks sistem tindakan yang lebih luas. Artinya, makna kain jemputan tidak dapat dipahami secara terpisah dari ritual, upacara, interaksi sosial, dan sistem nilai yang melingkupinya.

Perspektif fungsionalisme Bronisław Malinowski (1884-1942) memberikan dimensi pelengkap dalam memahami kain jumputan sebagai bagian dari sistem budaya. Malinowski mengembangkan teori fungsionalisme yang menekankan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial. Pendekatan ini memandang kebudayaan sebagai sistem yang terintegrasi di mana setiap elemen saling berhubungan dan berkontribusi terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Dalam kerangka fungsionalisme Malinowski, kain jumputan dapat dianalisis melalui tiga tingkat kebutuhan manusia. Pertama, pada tingkat kebutuhan biologis dasar, kain jumputan memenuhi fungsi proteksi dan kenyamanan sebagai pakaian. Ke dua, pada tingkat kebutuhan derivatif atau turunan, kain jumputan berperan dalam sistem ekonomi melalui aktivitas produksi, distribusi, dan pertukaran yang melibatkan para pengrajin, pedagang, dan konsumen. Ke tiga, pada tingkat kebutuhan integratif, kain jumputan berfungsi menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas kolektif, dan memelihara sistem nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Malinowski juga memperkenalkan metode observasi partisipan yang mendalam, di mana peneliti harus memahami budaya dari perspektif orang dalam. Dalam konteks kain jumputan, pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk tidak hanya mengamati motif dan teknik pembuatan secara eksternal, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat Palembang sendiri memaknai, menggunakan, dan mewariskan tradisi jumputan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman langsung dengan para pembuat jumputan, pemakai, dan komunitas yang terlibat dalam ritual-ritual yang menggunakan kain ini menjadi kunci untuk memahami fungsi sosial dan kulturalnya secara menyeluruh.

Integrasi antara pendekatan interpretatif Geertz dan fungsionalisme Malinowski memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kain jumputan. Jika Geertz membantu mengungkap lapisan-lapisan makna simbolik yang terkandung dalam motif, warna, dan penggunaan kain jumputan, maka Malinowski melengkapinya dengan menunjukkan bagaimana kain tersebut berfungsi secara praktis dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dan menjaga keberlangsungan sistem sosial-budaya. Kedua perspektif ini saling memperkuat dalam menganalisis kain jumputan bukan hanya sebagai artefak estetis, tetapi sebagai institusi budaya yang hidup dan dinamis dalam masyarakat Palembang.

a) Dimensi Kosmologis dan Religiusitas

Dalam perspektif kosmologi Nusantara, proses pembuatan kain jumputan mengandung makna filosofis yang mendalam. Tindakan mengikat dan melepas ikatan melambangkan konsep dualitas dalam kehidupan, ikatan sebagai keterbatasan duniawi dan pelepasan ikatan sebagai pencerahan spiritual (Rahman, 2016). Pola-pola yang muncul dipercaya sebagai manifestasi kehendak ilahi yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh manusia, mencerminkan konsep kerendahan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Warna-warna yang digunakan juga memiliki dimensi kosmologis (Alfaruq et al., 2025). Warna merah sering dikaitkan dengan keberanian dan vitalitas, kuning melambangkan keagungan dan kemakmuran, hijau merepresentasikan kesuburan dan kehidupan, sementara biru melambangkan ketenangan dan spiritualitas. Kombinasi warna-warna ini mencerminkan keseimbangan kosmis yang menjadi ideal dalam pandangan hidup masyarakat tradisional.

b) Stratifikasi Sosial dan Identitas Kelas

Geertz dalam karyanya tentang masyarakat Jawa menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya mengkomunikasikan hierarki sosial. Kain jumputan berfungsi serupa jenis motif, kompleksitas pola, kualitas bahan, dan warna tertentu menandakan status sosial pemakainya. Pada masa kerajaan, motif-motif tertentu hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau keluarga kerajaan (Dindha Pertiwi, 2018). Kain jumputan dengan motif rumit seperti *ceplok*, *truntum*, atau motif-motif geometris kompleks memerlukan keterampilan tinggi dan waktu produksi yang lama, sehingga harganya mahal dan hanya dapat diakses oleh kelas atas. Sebaliknya, jumputan dengan pola sederhana lebih terjangkau oleh masyarakat umum (Dindha Pertiwi, 2018). Dengan demikian, kain jumputan menjadi teks yang dapat dibaca untuk memahami posisi seseorang dalam struktur sosial.

c) Ritual dan Siklus Kehidupan

Dalam kerangka Geertz, ritual adalah drama sosial yang mengekspresikan dan memperkuat nilai-nilai budaya. Kain jumputan memainkan peran sentral dalam berbagai ritual siklus hidup (*rites of passage*) kelahiran, pernikahan, dan kematian (Putri & Yuanita, 2024). Pada upacara pernikahan, pengantin wanita sering mengenakan kain jumputan dengan motif tertentu yang melambangkan harapan kesuburan, kemakmuran, dan keharmonisan rumah tangga (Muwaffiqillah, 2023). Motif *truntum*, misalnya, secara

etimologis berasal dari kata tuntum yang berarti menuntun, melambangkan cinta kasih orang tua yang menuntun anak-anaknya. Penggunaan kain ini dalam konteks pernikahan menciptakan kontinuitas simbolik antara kasih sayang orang tua dengan kasih sayang yang diharapkan tumbuh dalam keluarga baru.

Dalam upacara kematian, kain jumputan tertentu digunakan sebagai kain kafan atau penutup jenazah, melambangkan transisi dari dunia fana ke alam keabadian. Proses jumputan itu sendiri mengikat, mewarnai, dan melepaskan ikatan menjadi metafora perjalanan hidup manusia: terikat pada kehidupan duniawi, melewati proses transformasi, dan akhirnya terlepas menuju alam spiritual.

d) Gender dan Konstruksi Feminitas

Produksi kain jumputan secara tradisional merupakan domain perempuan, menjadikannya medium untuk mengekspresikan identitas gender dan mempertahankan pengetahuan feminin yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif Geertz, ini merupakan contoh bagaimana praktik budaya membentuk dan memperkuat konstruksi gender (Muwaffiqillah, 2023).

Keahlian membuat jumputan menjadi bagian dari modal budaya perempuan, meningkatkan status sosial mereka dalam komunitas. Perempuan yang mahir dalam teknik jumputan memperoleh pengakuan dan respek, menciptakan hierarki prestise di antara perempuan itu sendiri. Motif-motif tertentu yang diciptakan juga mengekspresikan estetika feminin: kelembutan, kesabaran (karena prosesnya yang memakan waktu), dan ketelitian.

e) Etika Estetika: Keindahan sebagai Nilai Moral

Geertz menunjukkan bahwa dalam banyak kebudayaan, estetika tidak terpisah dari etika. Kain jumputan mewujudkan prinsip ini, keindahan pola dipandang sebagai manifestasi dari keseimbangan moral dan spiritual. Pola yang harmonis, warna yang selaras, dan eksekusi yang sempurna dianggap mencerminkan karakter moral pembuatnya kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hati (Lumban Gaol & Lena Meo, 2025).

Konsep tanpa cacat dalam jumputan tradisional tidak hanya mengacu pada kesempurnaan teknis tetapi juga pada kemurnian niat dan proses spiritual selama pembuatan. Pembuat kain sering melakukan ritual atau doa sebelum memulai proses, meyakini bahwa energi spiritual mereka akan terinfiltrasi ke dalam kain dan mempengaruhi kualitas serta aura dari produk akhir.

f) Ekonomi dan Komodifikasi Simbol

Dalam era modern, kain jumputan mengalami transformasi dari objek ritual-simbolik menjadi komoditas ekonomi. Geertz, yang juga menulis tentang ekonomi bazaar, akan melihat fenomena ini sebagai contoh bagaimana simbol-simbol budaya dinegosiasikan dalam konteks ekonomi kapitalis (Alfaruq et al., 2025). Jumputan yang dulunya eksklusif untuk upacara tertentu kini diproduksi massal untuk pasar wisata dan *fashion*. Proses ini menciptakan ketegangan antara makna sakral dan nilai ekonomis. Beberapa komunitas berusaha mempertahankan autentisitas dengan membedakan antara jumputan ceremonial dan jumputan komersial, sementara yang lain melihat komodifikasi sebagai strategi bertahan hidup dan pelestarian tradisi.

g) Identitas Etnis dan Nasionalisme Budaya

Dalam konteks pembentukan bangsa Indonesia, kain jumputan berfungsi sebagai simbol identitas etnis sekaligus representasi keragaman budaya nasional (Lumban Gaol & Lena Meo, 2025). Geertz dalam *Agricultural Involution* dan karya-karya lainnya menunjukkan bagaimana simbol-simbol lokal dapat dimobilisasi untuk konstruksi identitas yang lebih luas.

Pemerintah Indonesia mempromosikan jumputan sebagai bagian dari warisan budaya nasional, menciptakan *discourse* tentang kekayaan budaya Nusantara (Putri & Yuanita, 2024). Pada saat yang sama, masyarakat lokal seperti di Palembang menggunakan jumputan sebagai ciri khas identitas etnis yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Kain jumputan dengan demikian beroperasi pada tingkat berlapis identitas: lokal, regional, dan nasional.

h) *Thick Description*: Membaca Kain Jumputan Palembang Sebagai Teks Budaya.

Mengikuti metode Geertz, untuk memahami makna kain jumputan secara mendalam, kita harus melakukan *thick description* tidak hanya mendeskripsikan objek fisiknya (pola, warna, teknik) tetapi juga menginterpretasikan konteks sosial, historis, dan simbolik yang melingkupinya (Priyandini et al., 2025). Misalnya, ketika seorang pengantin wanita Palembang mengenakan kain jumputan dengan motif *bintang berante* pada upacara pernikahannya, ini bukan sekadar pilihan estetis. *Thick description* akan menyatakan ; "Pengantin mengenakan kain merah dengan pola bintang". *Thick description* akan mengungkap motif bintang melambangkan harapan dan pedoman hidup, warna merah melambangkan keberanian menghadapi kehidupan berumah tangga (Miokbun, 2024). Pemilihan jumputan dan bukan kain lain menandakan penghormatan pada tradisi leluhur. Pemberian kain ini dari orang tua kepada anak menciptakan

kontinuitas generasi, cara mengenakan kain mengikuti aturan adat yang menunjukkan kesopanan dan identitas gender.

Keseluruhan praktik ini mengkomunikasikan nilai-nilai tentang pernikahan, keluarga, dan tempat individu dalam masyarakat di Kota Palembang. Pada konteks tersebut, tampak bahwa masyarakat Palembang secara tidak langsung berupaya untuk melestarikan kain jumputan dengan menghadirkannya dalam acara yang dianggap sakral dan penting. Dengan demikian, kain jumputan tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga menjadi penanda identitas kelompok masyarakat yang memiliki nilai budaya yang kaya sejarah serta mengandung makna dalam kehidupan budaya mereka.

Perspektif fungsionalisme Malinowski memperkuat analisis ini dengan menekankan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi spesifik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks fungsionalisme Malinowski, kain jumputan dapat dianalisis melalui tiga tingkatan kebutuhan: pertama, kebutuhan biologis dasar di mana kain jumputan memenuhi fungsi proteksi tubuh; ke dua, kebutuhan instrumental, di mana kain jumputan berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya melalui sistem pendidikan informal dan organisasi sosial dalam upacara adat; dan ke tiga, kebutuhan integratif di mana kain jumputan menjadi simbol yang mengintegrasikan masyarakat Palembang melalui sistem kepercayaan, nilai estetika, dan ritual yang terorganisir. Malinowski menekankan bahwa untuk memahami suatu elemen budaya, kita harus melihat fungsinya dalam konteks keseluruhan sistem sosial (Malinowski, 1944). Dalam hal ini, kain jumputan berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial yang memperkuat ikatan kekerabatan, menandai transisi kehidupan, dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat Palembang.

Keseluruhan praktik ini mengkomunikasikan nilai-nilai tentang pernikahan, keluarga, dan tempat individu dalam masyarakat di Kota Palembang. Pada konteks tersebut, tampak bahwa masyarakat Palembang secara tidak langsung berupaya untuk melestarikan kain jumputan dengan menghadirkannya dalam acara yang dianggap sakral dan penting. Dari perspektif fungsionalis Malinowski, pelestarian ini bukan semata-mata untuk mempertahankan tradisi, tetapi karena kain jumputan memenuhi fungsi vital dalam menjaga stabilitas sosial dan memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat akan identitas dan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, kain jumputan tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga menjadi penanda identitas kelompok masyarakat yang memiliki nilai budaya yang kaya sejarah serta mengandung makna dalam kehidupan budaya mereka.

SIMPULAN

Kain jemputan Palembang merupakan warisan budaya tekstil tradisional yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu, dikenal dengan sebutan lokal "kain pelangi" karena motifnya yang berwarna-warni cerah. Secara historis, kain jemputan memiliki peran penting pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-17 hingga ke-19), di mana kain ini menjadi simbol visual kebangsawanan dan dikenakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penobatan, dan ritual keagamaan. Teknik pembuatannya menggunakan metode ikat celup yang memerlukan keterampilan khusus dan diwariskan secara turun-temurun, terutama di kalangan perempuan Palembang.

Dalam perkembangannya, kain jemputan mengalami transformasi signifikan. Di satu sisi, terdapat upaya pelestarian dan promosi sebagai produk industri kreatif dan wisata budaya. Di sisi lain, proses komersialisasi dan reproduksi massal cenderung mengabaikan aspek simbolis dan ritual yang menjadi inti tradisi. Pengaruh Islam sejak abad ke-13 memberikan warna khas pada motif geometris, sementara kontak dengan berbagai budaya asing (Tiongkok, India, Arab, Eropa) melalui perdagangan maritim menghasilkan fenomena hibriditas budaya yang kemudian mengalami apropriasi dan indigenisasi sesuai konteks lokal Palembang.

Makna simbolik motif: Motif-motif dalam kain jemputan bukan sekadar ornamen estetis, melainkan representasi nilai-nilai luhur dan falsafah hidup. Motif bintang/ceplik melambangkan kesempurnaan, keharmonisan, dan siklus kehidupan yang tak berujung, sekaligus mencerminkan hubungan manusia dengan sang pencipta. Motif bunga melambangkan keindahan, kesucian, dan kesuburan, khususnya dalam konteks pernikahan. Motif geometris seperti belah ketupat merepresentasikan perlindungan dan kekuatan, sementara segitiga melambangkan keselarasan tiga unsur: langit, bumi, dan manusia.

Makna simbolik setiap warna memiliki simbolisme yang kuat dan terkait dengan stratifikasi sosial. Warna merah melambangkan keberanian, semangat hidup, dan vitalitas; kuning/kuning keemasan merupakan warna kerajaan yang melambangkan keagungan, kemakmuran, dan kebijaksanaan; hitam melambangkan keabadian dan kekuatan; biru dan hijau melambangkan kedamaian, kesejukan, dan kesuburan dengan konotasi religius Islam; sementara ungu merepresentasikan keluhuran budi dan keseimbangan antara dunia material dan spiritual.

Fungsi Sosial Kain jemputan berfungsi sebagai penanda status sosial dan identitas, dengan hierarki penggunaan yang mencerminkan struktur masyarakat. Motif

dan warna tertentu secara tradisional hanya dikenakan oleh keluarga bangsawan atau dalam upacara istana. Dalam upacara pernikahan, kain jumputan melambangkan kesatuan, keharmonisan, dan harapan kehidupan yang penuh warna. Penggunaannya dalam ritual keagamaan menunjukkan fungsinya sebagai jembatan antara dimensi profan dan sakral, memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat Palembang.

Perspektif Clifford Geertz melalui pendekatan antropologi interpretatif dan metode *thick description*, kain jumputan dipahami sebagai sistem simbol dan teks budaya yang kaya akan makna berlapis. Kain jumputan berfungsi sebagai *model of reality* (mencerminkan realitas sosial) sekaligus *model for reality* (membentuk dan mengarahkan perilaku). Analisis mendalam mengungkap bahwa kain jumputan mengkomunikasikan nilai-nilai tentang pernikahan, keluarga, stratifikasi sosial, identitas gender, kosmologi, dan tempat individu dalam masyarakat. Setiap elemen motif, warna, teknik pembuatan, dan penggunaan dalam ritual merupakan jaringan makna yang harus diinterpretasikan dalam konteks sistem tindakan sosial yang lebih luas.

Perspektif Bronislaw Malinowski adalah pendekatan fungsionalisme Malinowski memperkuat pemahaman bahwa kain jumputan memiliki fungsi spesifik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pada tiga tingkatan: (1) Kebutuhan biologis dasar fungsi proteksi dan kenyamanan sebagai pakaian; (2) Kebutuhan instrumental medium transmisi nilai budaya melalui sistem ekonomi dan pendidikan informal; (3) Kebutuhan integratif simbol yang mengintegrasikan masyarakat melalui sistem kepercayaan, ritual, dan kohesi sosial. Kain jumputan berfungsi sebagai *social markers* yang mengkomunikasikan posisi dalam hierarki masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan memenuhi kebutuhan akan prestise dan pengakuan status.

Adapun integrasi Kedua Perspektif kombinasi pendekatan Geertz dan Malinowski memberikan pemahaman komprehensif, Geertz mengungkap lapisan-lapisan makna simbolik, sementara Malinowski menunjukkan fungsi praktis dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga stabilitas sosial. Kain jumputan bukan hanya artefak estetis, tetapi institusi budaya yang hidup dan dinamis, mencerminkan konstruksi budaya Palembang yang kompleks dengan nilai filosofis, stratifikasi sosial, identitas kolektif, serta osiasi antara tradisi dan modernitas dalam lanskap kebudayaan Nusantara yang pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Sn, S., & Si, M. (n.d.). *Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek*.
- Alfaruq, H., Rahman, R. A., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2025). Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: *JOURNAL Multidisilner Knowledge*, 3(1).
- Amriani, Y. A., & Tuahatu, J. W. (2021). Pengembangan motif jumputan Palembang dengan pendekatan geometri menggunakan aplikasi GeoGebra. *Jurnal Penelitian Sains*, 21(3), 163–167.
- Antono, Y. S. (2022). Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Masa Kontak Sosial Dibatasi. *Logos*, 1–9.
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1633>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *PERANCANGAN CENDERA MATA DARI KAIN JUMPUTAN KHAS KOTA PALEMBANG*. 167–186.
- Dewi, N. R., Susanti, E., Hanum, H., Cahyawati, D., & Zayanti, D. A. (2022). Pengembangan Motif Fraktal pada Usaha Produksi Kain Jumputan Palembang. *Pengabdian*, 6(1), 84–91.
- DindhaPertiwi, A. (2018). REPRESENTASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, Volume 5.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Fauziyah, F., Zulkardi, Z., & Putri, R. I. I. (2016). Desain Pembelajaran Materi Belah Ketupat Menggunakan Kain Jumputan Palembang untuk Siswa Kelas VII. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 31–40.
<https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.4829>
- Hutabarat, E. D., Amizera, S., & Santri, D. J. (2024). Potensi Tumbuhan Lemna minor L. sebagai Agen Fitoremediasi Limbah Cair Pewarna Jumputan. *Jurnal Bios Logos*, 14(3), 64–73.
<https://doi.org/10.35799/jbl.v14i3.55819>
- Lumban Gaol, C., & Lena Meo, W. B. (2025). Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 97–108. <https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.97-108>
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

- Miokbun, Y. R. (2024). Simbol Budaya Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Smbolik Clifford Geertz). *Bapala*, 11(2), 28–35.
- Malinowski, B., 1948. *Magic, science and religion and other essays*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Muwaffiqillah, M. (2023). Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 17–36. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3878>
- Nopilda, L. (2019). Pemanfaatan Arang Kayu Gelam Sebagai Adsorben Untuk Meningkatkan Kualitas Air Limbah Zat Warna Kain Jumputan Di Sentra Industri Kampung Kain Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu 1 Kertapati Kota Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 4(3), 386–398. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3056>
- Nurhayati, N. (2018). Melestarikan Budaya Seni Kain Jumputan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1312>
- Oktovianny, L. (2021). Kajian Etnolingusitik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 716–720.
- Priyandini, E., Al-Ma'ruf, A. I., & Hasyim, N. (2025). Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 298–311. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.11156>
- Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). Kepercayaan Dan Makna Simbolik Budaya Jawa Dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 11(1), 57–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/61482>
- Rahman, F. (2016). Konsep Kosmologi Dalam Filsafat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 265–281. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Rusdianasari, Hajar, I., Ariyanti, I., & Bow, Y. (2020). Pengembangan Desain Kain Jumputan Palembang Untuk Meningkatkan Industri Kreatif. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 14–19. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Rusmianita, Roswaty, & Emilda. (2023). Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Desain Produk Terhadap Keputusan Pembelian Kain Jumputan Rumah Produksi Cahaya Jumputan Tuan Kentang Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(1), 20–27. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v14i1.2987>
- Puspasari, Shinta, Setiawan, H., Viatra, A. W., Yustini, T., Dhamayanti, Heriansyah, R., & Alie, M. (2023). Pemberdayaan UMKM Kain Tenun Songket dan Kain Jumputan Binaan LPP-PEKKA Yayasan Masjid Agung Palembang untuk Meningkatkan Skala

Produksi dan Pewarna Alami. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(3), 187–194.
<https://doi.org/10.36982/jam.v7i3.3477>

Tahun, S. (2020). *HUBUNGAN PEWARNA SINTETIS TERHADAP KEJADIAN DERMATITIS KONTAK OKUPASIONAL PADA PENGRAJIN KAIN JUMPUTAN PELANGI PALEMBANG*. 49(3).

Yulianto Sumalyo. (2001). Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 29(1), 64–74.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/157> 46

Zairinayati, Z., & Khosamtun, K. (2022). Efektifitas Tandan Kosong Kelapa Sawit (Elais Guineensis Jacq) Dalam Menurunkan Kadar COD Limbah Cair Kain Jumputan. *Indobiosains*, 4(2), 61.
<https://doi.org/10.31851/indobiosains.v4i2.84>.